

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kurang gizi banyak ditemukan di negara berkembang khususnya Indonesia. Masalah kurang gizi yang ada di Indonesia diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dan pemberian makanan kurang sesuai dengan kebutuhan gizinya (Pingge et al., 2023). Indonesia ialah salah satu dari berbagai negara yang mengalami masalah gizi ganda seperti stunting, wasting dan overweight pada balita. Permasalahan balita yang mengalami gizi buruk diawali dengan masa kehamilan, sehingga menyebabkan turunnya kemampuan kognitif, berisiko stunting dan berisiko penyakit kronis di usia dewasa. Apabila masalah tersebut tidak ditangani dengan benar, hal itu bisa menyebabkan masalah gizi yang lebih serius. Selain itu, stunting berpengaruh terhadap angka kematian. Hal ini perlu adanya pencegahan stunting terhadap balita. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan pemenuhan asupan gizi seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan penyuluhan terkait pencegahan stunting. Balita masih sangat memerlukan gizi cukup untuk masa tumbuh kembangnya (Nasution & Susilawati, 2022).

Stunting merupakan suatu kondisi anak yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan ditandai dengan kondisi tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Pingge et al., 2023). Stunting dapat diidentifikasi dengan dilakukan perbandingan panjang badan atau tinggi badan menurut (PB/U atau TB/U). Faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung pada stunting karena tingkat konsumsi yang kurang dan adanya penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung stunting yaitu pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, ekonomi keluarga, status gizi dan sanitasi lingkungan yang kurang bersih (Nasution & Susilawati, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi angka stunting menjadi 21,6% pada tahun 2022, menurun 2,8%

dari tahun sebelumnya. Pada Provinsi Jawa Timur prevalensi stunting sebesar 19,2% pada tahun 2022 dan pada tahun 2021 sebesar 23,5%, hal ini stunting di wilayah Jawa Timur mengalami penurunan tetapi masih tergolong tinggi. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang berdasarkan SSGI tahun 2022, prevalensi balita stunting di Kabupaten Malang sebesar 23,0%. Pada Desa Pandansari pada bulan Februari tahun 2022 prevalensi balita stunting sebesar 0,83%, 0,21% balita berat badan kurang dan 0,83% balita wasting, sedangkan bulan Agustus tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu prevalensi balita stunting sebesar 1,47%, 1,05% balita berat badan kurang dan 1,47% balita wasting. Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Malang masih dikategorikan tinggi terkait stunting, maka dari itu untuk mencapai target 14%, pemerintahan memerlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan angka stunting 3,8% per tahunnya.

Solusi pemerintah untuk mencegah stunting diberikan dalam berbagai program. Untuk mendukung program tersebut, perlu dilakukan pelatihan kesehatan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai upaya tindakan preventif mencegah stunting dengan pemberian makanan bergizi pada anak khususnya protein hewani. PMT yang diberikan berupa formula modifikasi terdiri dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di masyarakat dengan harga terjangkau (Atasasih & Paramita, 2023). Untuk meningkatkan kandungan gizi yang lebih optimal dapat mencampurkan bahan pangan lokal seperti sumber protein hewani dan protein nabati.

Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang unggul di pasaran dengan harga jauh lebih terjangkau. Lele kaya akan kandungan protein, asam amino esensial, asam lemak tidak jenuh, kalsium dan fosfor yang dapat menunjang pertumbuhan balita (Pujiastuti & Febrianib, 2022). Selain itu, tahu sebagai sumber protein nabati banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar karena harganya yang relatif murah dan memiliki kandungan gizi tinggi pada protein yaitu 10,9 gram per 100 gram tahu (Ernawati, 2011). Bahan-bahan tersebut bisa diolah menjadi produk inovasi yang menarik dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis seperti dijadikan produk olahan rolade. Pengolahan ikan lele dan tahu biasanya diberikan kepada anak-anak dalam bentuk utuh hanya

digoreng saja dan tidak semua anak suka mengonsumsi, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan para ibu. Rolade tahu ikan lele merupakan salah satu olahan daging ikan lele dengan tahu yang dapat dijadikan makanan selingan atau snack.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah pengetahuan orang tua dalam memilih dan memberikan makanan, karena pengetahuan orang tua mempengaruhi dalam memenuhi persediaan makanan bagi balitanya, mengonsumsi makanan sesuai gizi seimbang dan memilih jenis makanan yang sesuai (Maharani et al., 2019). Tingkat pengetahuan orang tua terkait gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk balitanya. Pengetahuan ialah suatu landasan yang berkaitan dengan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada, seperti berkaitan dengan status gizi anak atau balita (Maharani et al., 2019).

Desa Pandansari menjadi salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Malang tepatnya di Kecamatan Poncokusumo. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Crissan 2 Desa Pandansari, yang memiliki balita usia 12 – 36 bulan yaitu 48 balita diantaranya 2% balita stunting, 2% balita gizi kurang dan 4% balita obesitas dikarenakan masih banyak ibu balita yang memberikan makanan ringan seperti chiki dan kurangnya variasi PMT yang diberikan di posyandu. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari di Posyandu Crissan 2, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu balita yang memiliki balita usia 12 – 36 bulan hanya sebesar 50%, yang berarti tingkat pengetahuan ibu dalam kategori kurang karena nilai $\leq 55\%$ (Arikunto, 2013). Rendahnya pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai status gizi balita.

Pengetahuan gizi ialah kemampuan untuk memilih makanan yang bergizi dan sehat. Oleh karena itu, penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan mengubah sikap seseorang dalam menunjang pemenuhan gizi pada balita. Selain itu, penyuluhan dapat

memberikan pengetahuan ibu secara mendalam dalam bidang kewirausahaan mengenai pemanfaatan bahan lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu dikaji lebih lanjut dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita di Posyandu Crissan 2 Desa Pandansari Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pembuatan PMT dalam Upaya Pencegahan Stunting.”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan ibu balita di Posyandu Crissan 2 Desa Pandansari sebelum dan sesudah penyuluhan pembuatan pmt dalam upaya pencegahan stunting.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu balita di Posyandu Crissan 2 Desa Pandansari sebelum dan sesudah penyuluhan pembuatan PMT dalam upaya pencegahan stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden ibu balita di Posyandu Crissan 2 Desa Pandansari.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan pembuatan makanan tambahan.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu balita terhadap penyuluhan pembuatan makanan tambahan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita dan dapat meningkatkan praktik pembuatan PMT kepada balita.